

Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak *Candle Tree* dengan Metode *Context, Input, Process* dan *Product (CIPP)*

Bella Alviani

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding author e-mail: ba80030@student.uph.edu

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v3i1.7348](https://doi.org/10.19166/jtp.v3i1.7348)

Article history:

Received:

26 Juny 2023

Accepted:

18 July 2024

Available online:

19 July 2014

Keywords:

CIPP Evaluation; Character Education; Early Childhood Education.

ABSTRACT

It is crucial to instill character values from an early age to nurture a morally noble future generation. One way to achieve this is through a character education program. The purpose of this study is to evaluate the character education program carried out by Candle Tree Kindergarten since 2018/2019, with the aim of improving, enhancing, and perfecting it. This evaluation adopts the CIPP method, an acronym for Context, Input, Process, and Product. Qualitative and descriptive quantitative methods are employed to comprehensively analyze the evaluation results. Data collection methods used include questionnaires, interviews, observation, and documentation. To interpret various perspectives, different sources were consulted, and triangulation of sources was applied. The results of this study showed the following evaluation findings: a) Context: The program has the potential and capability to be implemented, but the program objectives were integrated into the school's vision and mission. b) Input: Attention is needed for the program curriculum, budgeting, and variety of methods. c) Process: Improvement is needed for virtual interaction, medium of instruction, assessment guides, frequency, and program documentation. d) Product: Program results align with the characters instilled and trigger other values. Therefore, it can be concluded that this evaluation can be useful for the management of KB-TK Candle Tree to further develop character education programs.

PENDAHULUAN

Menurut panduan *Center for Curriculum Redesign* tentang pendidikan karakter untuk abad kedua puluh satu, pendidikan karakter diperlukan agar di masa mendatang, generasi penerus dapat menghadapi tantangan-tantangan dunia. Sehingga, mereka sudah dipersiapkan dan diperlengkapi dalam memikul tanggung jawab sebagai warga dunia.

Berangkat dari kepentingan dan urgensi itu, karakter telah menjadi tugas dan tanggung jawab berbagai pihak, mulai dari negara, masyarakat, orang tua, dan pendidik yang bekerja sama dan bersinergi untuk menanamkan karakter dan nilai moral. Merupakan salah satu tujuan utama pendidikan untuk membangun moral dan karakter anak. Tujuan ini sering kali tidak dikatakan secara langsung, melainkan telah menjadi asumsi dan anggapan sesama pendidik (Mauliza *at al.*, 2024).

Usaha mengultivasi karakter dalam dunia pendidikan telah ada sejak sejarah pendidikan, tetapi tidak memakai istilah pendidikan karakter. Istilah itu pertama kali dipakai di sistem sekolah di Amerika pada abad delapan belas ke sembilan belas untuk memenuhi tujuan mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Mauliza *at al.*, 2024). Kemudian istilah ini berkembang dan dipakai dalam sekolah dan institusi sekuler.

Thomas Lickona mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai ‘usaha yang disengaja dalam menanamkan kebajikan dan merupakan setiap kegiatan, interaksi, pengalaman yang dilakukan di sekolah (Lickona, 2012). Karena itu, tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan karakter seharusnya selaras dan sejalan, yaitu membantu, membangun dan menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik dengan segala upaya yang telah direncanakan.

Sebagai usaha menanamkan nilai dan karakter secara disengaja dan diupayakan oleh salah satu sekolah yaitu *Candle Tree School*, yang merupakan sekolah swasta berlandaskan nilai-nilai Kristiani, diberlakukan program *Character Circle Time*. Sekolah ini sudah dibangun sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Kasih Utama. Karakter yang ditanamkan pada peserta didiknya mengacu pada nilai dan karakter iman Kristen. Program ini telah berjalan selama lebih dari dua tahun sejak Juli 2018 dan masih berjalan sampai saat ini. Berdasarkan pra-wawancara dengan kepala sekolah KB-TK *Candle Tree*, sebelum diadakan program ini sekolah KB-TK *Candle Tree* juga mendidik nilai-nilai karakter namun secara implisit, tidak terang-terangan atau *hidden curriculum*.

Namun, sampai dengan saat ini, belum pernah ada evaluasi program pengembangan karakter dari pengelola ataupun lembaga. Padahal, agar sebuah program dapat lebih baik dan menentukan langkah-langkah selanjutnya, diperlukan evaluasi yang menyeluruh. Ditambah lagi, hasil Pendidikan karakter selama berdirinya *Candle Tree* masih tidak dapat diidentifikasi atau dijelaskan karena minimnya evaluasi yang dilakukan pada peserta didik.

Tidak adanya evaluasi ini juga berakibat pada kualitas program yang tidak maksimal. Berdasarkan observasi, tidak ada tolak ukur dalam keberhasilan program ini, tidak ada kontrol atau pendisiplinan untuk pelaksanaan program ini, dan juga program ini terkesan mengalir begitu saja mengikuti pembelajaran di sekolah KB-TK *Candle Tree*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi program *Character Circle Time* yang dilakukan oleh KB-TK *Candle Tree* sejak tahun 2018. Tujuan dari Evaluasi program akan menjawab pertanyaan dari segi kebutuhan, solusi, implementasi, dan hasil. Metode evaluasi CIPP dapat membantu pengambil keputusan agar mementingkan akuntabilitasnya terhadap peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat luas (Kurniawati, 2021). Model evaluasi CIPP akan diambil untuk mengevaluasi program tersebut sebab seiring berjalannya program, peningkatan dan penyempurnaan dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian diajukan berdasarkan *context, input, process, dan product*: (1) Bagaimana konteks program

pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*? (2) Apa masukan program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*? (3) Bagaimana proses implementasi program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*? (4) Apa produk atau hasil program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*? Penelitian ini didasarkan pada teori-teori pendukung sebagai berikut: pendidikan, karakter, pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, dan evaluasi CIPP.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan

Program yang akan dievaluasi berada dalam konteks dan lingkup pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pandangan tentang pendidikan yang dibentuk oleh pemerintahan Indonesia berpengaruh pada sudut pandang berjalannya institusi atau sekolah yang ada di Indonesia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pokok penting yang dapat diambil dari definisi di atas, yaitu: (1) Pendidikan perlu dilakukan dengan sadar dan penuh perencanaan. Ditambah lagi, perlu ada usaha dari berbagai pihak untuk menjalankan pendidikan itu. (2) Perlu ada lingkungan kondusif yang mendukung terjadinya pembelajaran seperti ruang kelas, lapangan, perpustakaan dan lingkungan yang bersih. (3) Proses pembelajaran perlu diupayakan agar mencapai tujuan pembelajaran, dan mengedepankan pembelajaran yang aktif. (4) Peserta didik diharapkan untuk memiliki nilai-nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pada poin ini pendidikan karakter dijabarkan secara tidak langsung. (5) Nilai-nilai yang dimiliki peserta didik tersebut suatu saat nanti dapat berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara garis besar, cita-cita pendidikan di Indonesia dilakukan secara penuh kesadaran, penuh persiapan lingkungan, bersifat aktif, serta memprioritaskan nilai-nilai yang dapat berkontribusi bagi negara.

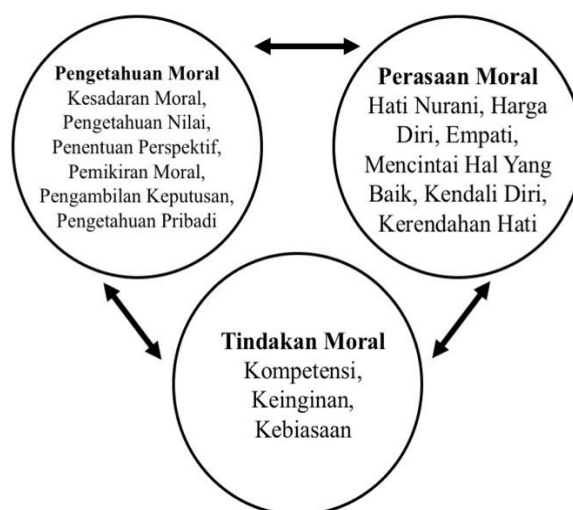
Karakter

Kata ‘karakter’ diambil dari bahasa Yunani, yaitu *charaktêr* yang memiliki arti mengukir atau dipahat. Sebuah ukiran atau pahatan melalui proses panjang untuk menjadi suatu karya yang baik. Tidak berbeda dengan karakter, diperlukan proses yang berkelanjutan dan usaha sang pemahat untuk membentuk karakter yang baik.

Plato mengungkapkan bahwa pribadi yang berkarakter akan mengetahui apa yang baik, lalu ia akan melakukannya, *‘to know it is to choose it’* (Taufik, 2018; Mauliza *at al.*, 2020). Sedangkan Aristoteles berargumen bahwa perkembangan seorang manusia adalah sebuah proses sehingga seseorang perlu belajar dan dilatih terlebih dahulu melakukan hal yang baik, maka ia dapat melakukannya. Untuk melakukan proses tersebut, seseorang perlu memiliki alasan dari dalam dirinya sendiri dan pembiasaan (Taufik, 2018). Yang ditekankan oleh Plato adalah pengetahuan sedangkan yang ditekankan Aristoteles adalah pelatihan. Namun keduanya sepakat bahwa orang yang berkarakter bukan hanya persoalan melakukan perbuatan yang baik, melainkan menjadi pribadi yang berkarakter (Mauliza *at al.*, 2024).

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* berkata bahwa karakter baik adalah segala hal, sifat, nilai yang orang tua atau pendidik inginkan untuk dimiliki oleh putra/i atau peserta didiknya (Lickona, 2012). Ditambah lagi, Lickona (2012) berusaha menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang memiliki karakter yang sempurna, dan bahwa

setiap individu melalui proses untuk pembentukan karakternya. Ia mengusulkan, bahwa di dalam karakter ada nilai operatif, yaitu nilai dalam sebuah perbuatan. Sebelum mencapai nilai tersebut, seorang individu melalui proses pengetahuan moral (mengetahui nilai yang baik), perasaan moral (menginginkan nilai yang baik), dan perilaku moral (melakukan nilai yang baik). Ketiga komponen ini diperlukan dalam pendewasaan moral, sehingga pada masa mendatang, individu tersebut tidak goyah ketika dihadapi permasalahan moral. Hubungan ketiga elemen tersebut berada pada gambar berikut:



Gambar 1.
Komponen Karakter yang Baik
Sumber: Lickona (2012)

Gambar di atas menunjukkan hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi, sehingga setiap orang memiliki pengalaman dalam berproses karakter yang berbeda-beda dan dapat dimulai dari elemen yang mana saja. Komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling bekerja secara bersamaan tanpa disadari (Lickona, 2012).

Pendidikan Karakter

Fokus utama Pendidikan karakter adalah pembentukan dan pengembangan karakter. Untuk membentuk suatu karakter, tidak hanya mengenai perlakuan atau perbuatan yang sekejap, namun lebih mengarah pada seperti apa pribadi itu sekarang, dan akan seperti apa pribadi itu dikemudian hari. *Character Education Partnership* (character.org, 2018) merumuskan, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mengembangkan nilai-nilai dan etika generasi muda yang disetujui oleh seluruh budaya, untuk itu tim ini menemukan 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif. Salah satunya adalah mengevaluasi hasil implementasi pendidikan karakter secara terus menerus. Sekolah dapat mengevaluasi dari berbagai data seperti nilai dan survei. Hasil yang didapat akan menentukan pengambilan langkah selanjutnya.

Adawiah & Ubaidilah (2023) lebih menekankan pendidikan karakter yang holistik. Hal ini diperlukan agar proses dapat berjalan dengan lebih efektif dan dapat ditempuh dengan cara melibatkan semua mata pelajaran, aktivitas, dan lingkungan sekolah; melibatkan semua pendidik di sekolah; serta melibatkan orang tua siswa dan siswi. Mendidik merupakan kerja sama antara lembaga, pendidik dan orang tua. Dapat terjadi ketidak efektifan pendidikan karakter karena sekolah telah menanamkan suatu nilai, namun pola asuh atau yang pendidikan yang dikembangkan oleh orang tua di rumah berbeda.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan karakter dan nilai-nilai yang baik juga perlu ditanamkan pada masa usia dini, karena pada masa keemasan itu, seorang anak menyerap dan merespons dengan baik terhadap hal-hal di sekitarnya. Maria Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki *Sensitivity Period* yaitu lingkup waktu di hidup anak, di mana ia menyerap dengan baik karakteristik dari lingkungannya, dan mengasingkan yang lain. Artinya, anak memiliki masa untuk mengenal dan belajar dengan sangat baik beberapa hal (Fitria *at al.*, 2020).

Berdasarkan teori periode sensitif anak menurut Maria Montessori, saat yang tepat untuk mengembangkan dan menanamkan karakter anak adalah sejak dini, yaitu sejak lahir sampai berumur enam tahun. Untuk itu, orang tua, pendidik, dan lembaga Pendidikan tidak boleh menyalakan kesempatan emas anak untuk bertumbuh dan berkembang. Sebab apa yang dipelajarinya pada masa keemasan, akan terus dibawanya sampai ia dewasa.

Model Evaluasi CIPP

Seperi yang telah ditentukan sebelumnya, penelitian ini akan mengevaluasi program pendidikan karakter *Character Circle Time* di KB-TK *Candle Tree* dengan menggunakan model evaluasi CIPP—*context, input, process, product*. Model CIPP pertama kali dibentuk oleh Stufflebeam di tahun 1971 karena model evaluasi yang terdahulu tidak cukup untuk mengevaluasi sebuah program ‘*War on Poverty*’ yang bertujuan untuk mereformasi pendidikan di Amerika Serikat. Karena itu, tujuan pertama model CIPP adalah untuk menyiapkan evaluasi program yang berorientasi pada penyempurnaan untuk kebutuhan pendidik dan evaluasi program yang dapat dipertanggungjawabkan bagi pemerintah (Rama *at al.*, 2023).

Evaluasi adalah sebuah investigasi secara sistematis mengenai nilai sebuah objek. Apabila kegiatannya dijabarkan, maka proses evaluasi terdiri dari melukiskan, mendapatkan, melaporkan, dan menggunakan informasi mengenai kualitas, nilai, kelayakan, daya guna, keamanan serta makna dari suatu produk atau objek ((Rama *at al.*, 2023).

Perlu ditegaskan bahwa sifat utama dan mendasar dari model evaluasi CIPP yaitu mengarah kepada perkembangan, seperti yang dikatakan oleh Stufflebeam ‘*the evaluation purpose is not only to prove, but also—and more importantly—to improve*’. Berarti, tujuan pengembangan dan perbaikan menguasai setiap elemen yang ada di dalam evaluasi CIPP. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, CIPP merupakan akronim dari *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (produk) dimana masing-masing domain dilukiskan sebagai berikut (Rama *at al.*, 2023).

Context Evaluation (goals) atau evaluasi konteks dilakukan untuk melihat situasi atau latar belakang yang menjadi kepentingan dan memengaruhi perencanaan program. Analisa dan evaluasi mendalam mengenai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan yang ada di dalam program menjadi tujuan utama evaluasi konteks. Selain itu, identifikasi kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di organisasi. Di akhir evaluasi, informasi yang dikumpulkan akan membantu para pemegang keputusan untuk menilai kepentingan hasil program selaras dengan kebutuhan target dan lingkungan tempat program dijalankan. Perlu diketahui bahwa evaluasi konteks dimotivasi dan didorong dari keinginan organisasi secara internal sebagai langkah awal untuk menjalankan perencanaan, tanggapan terhadap umpan balik dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*), atau sebagai komponen dalam visi, misi dan tujuan organisasi. Evaluasi awal ini sangat berguna untuk mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan solusi pengembangan dan pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan apakah program pengembangan patut dijalankan.

Input Evaluation (plans) atau evaluasi masukan bertujuan untuk mengevaluasi strategi, perencanaan biaya, dan personalia yang ada agar tujuan program dapat tercapai. Yang menjadi titik tumpu evaluasi masukan adalah membantu para pemegang keputusan untuk merencanakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan penerima program atau untuk

menentukan strategi pengembangan yang paling menjanjikan.

Process Evaluation (Action) atau evaluasi proses adalah kegiatan mengamati, menilai, mendokumentasikan, dan melaporkan hasil implementasi perencanaan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya akan menghasilkan umpan balik (*feedback*) dalam menjalankan program agar sesuai dengan yang telah ditargetkan berupa analisa kekurangan, kebaikan dan kesuksesan pencapaian program. Evaluasi proses sangat berguna untuk anggota organisasi yang menjalankan program agar dapat melakukan kegiatan dengan lebih efektif dan efisien, mendetailkan permasalahan yang kerap kali muncul, mengatur strategi yang sesuai, dan menginventarisasi kemajuan demi kemajuan hingga mencapai hasil.

Product Evaluation (outcomes) atau evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menilai, mengidentifikasi hasil serta memberikan umpan balik mengenai keberhasilan implementasi program. Yang dilaporkan dari evaluasi produk adalah seluruh hasil dari program, baik yang disengaja atau tidak disengaja, dalam jangka dekat maupun dalam jangka yang panjang, diharapkan maupun tidak diharapkan, serta hasil yang positif ataupun hasil yang negatif. Evaluasi produk lebih bertumpu pada tujuan yang retrospektif dan menilai dari berbagai sudut pandang, secara keseluruhan, beberapa kelompok, maupun individu. Pada akhirnya, evaluasi produk akan membantu para pemegang keputusan untuk menentukan langkah-langkah atau tindakan lanjutan yang akan diterapkan, pilihan seperti dilanjutkan, diulang kembali, diperluas, atau diberhentikan.

METODE

Dari berbagai pendekatan evaluasi yang telah dikembangkan oleh para ahli, pendekatan evaluasi CIPP yang ditemukan oleh Stufflebeam dipilih karena memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan studi ini. Stufflebeam menyarankan penilai yang memakai model evaluasi CIPP untuk memakai kedua metode kualitatif dan kuantitatif untuk menggali dan mengevaluasi program pengembangan (Rama *at al.*, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif untuk saling mendukung hasil evaluasi, dengan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan, akan ada data kualitatif dan kuantitatif, namun sebagian besar penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif untuk memahami dan memaknai secara lebih mendalam dan secara deskriptif (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini memiliki tiga puluh narasumber mulai dari Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, guru, orang tua atau wali murid, serta siswa-siswi dan alumni. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan juga kuesioner. Pada penelitian evaluasi CIPP ini, peneliti akan membagi sumber data menjadi beberapa komponen sesuai dengan konteks, masukan, proses, dan produk. Sumber data dan metode pengumpulan data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sumber Data dan Indikator Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di KB-TK Candle Tree Dengan Model Evaluasi CIPP

Evaluasi	Kategori	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
<i>Context</i>	Profil Sekolah	Nama Sekolah, visi misi sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana/ prasarana, jumlah lulusan	Lokasi, Kepala Sekolah, dokumen	Observasi, analisis dokumen

<i>Input</i>	Kebutuhan siswa	Tujuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa	Yayasan, Kepala Sekolah	Wawancara
	Kurikulum	Kurikulum yang dipakai untuk program karakter	Kepala Sekolah	Wawancara
	Metode Mengajar	Metode yang dipakai untuk program pendidikan karakter	Kepala Sekolah Guru	Wawancara, kuesioner
	Alat peraga mengajar	Alat peraga yang digunakan	Kepala Sekolah Guru	Wawancara, kuesioner
	Guru atau mentor	Jumlah dan kualifikasi guru atau mentor yang mengajar maupun mendampingi peserta didik	Kepala Sekolah Guru	Wawancara, kuesioner
	Dukungan pimpinan	Pengawasan dan bimbingan	Guru	Wawancara, kuesioner
<i>Process</i>	Siswa/i	Jumlah dan latar belakang peserta didik	Kepala Sekolah, Guru, dokumen	Wawancara, Kuesioner, Analisis dokumen
	Sarana / prasarana	Kelayakan dan ketersediaan sarana/ prasarana untuk program	Lokasi, dokumen	Observasi
	Pelaksanaan Program	Interaksi, keberlanjutan program, tugas yang diberikan	Kepala sekolah, Guru	Wawancara, kuesioner
	Penggunaan bahan mengajar	Penggunaan teknologi, audio, visual, benda konkrit	Kepala sekolah, Guru	Wawancara, kuesioner
	Perencanaan program	Menyusun perencanaan, pembuatan alat peraga, penilaian	Kepala Sekolah, Guru	Wawancara, kuesioner, analisis dokumen
	Kendala program	Kendala-kendala atau ketidaksesuaian yang terjadi	Guru, Kepala Sekolah	Wawancara
<i>Product</i>	Hasil program	Komen dalam rapor, perkembangan karakter anak, pengetahuan anak	Kepala sekolah, Guru, Orang tua, peserta didik	Observasi, wawancara, kuesioner, analisis dokumen
	Keberlanjutan program	Persetujuan orang tua dan <i>stakeholder</i> dalam melanjutkan program pendidikan karakter	Orang tua, guru, kepala sekolah	kuesioner

Sumber: Rancangan Peneliti

Untuk hasil dari pengambilan kuesioner kuantitatif berskala, akan dianalisis secara deskriptif yang melihat rerata dan persentase jawaban responden. Dari hasil rerata dan persentase akan dilihat kecenderungan jawaban informan. Dari hasil deskriptif tersebut, akan didukung dengan data-data lainnya seperti hasil wawancara dan observasi. Hasil kuesioner juga ada yang berupa isian, yaitu responden dapat memberikan jawaban terbuka. Data tersebut akan dikategorikan terlebih dahulu ke dalam masing-masing domain, yaitu *Context*, *Input*, *Process*,

dan *Product*. Setelah dimasukkan ke dalam domain besar, akan dikelompokkan kembali berdasarkan kategori dalam CIPP. Untuk domain *Product*, akan dikategorikan berdasarkan berbagai hasil yang muncul. Topik-topik utama dari hasil wawancara akan dicatat dan dikategorisasikan dalam pengelompokan kategorikal untuk menemukan makna yang berhubungan dan kesesuaian (Susanto *at al.*, 2023). Akan dilihat apabila jawaban sering muncul atau mirip dari beberapa sumber informasi.

Penelitian ini memakai uji kredibilitas yaitu triangulasi. Triangulasi adalah mengumpulkan dan pengecekan data dari berbagai sumber, waktu, informasi, teori, maupun metode (Susanto *at al.*, 2023). Triangulasi pada penelitian evaluasi ini berfokus pada triangulasi sumber, di mana peneliti akan mendapatkan data dari berbagai sudut pandang yaitu ketua yayasan, kepala sekolah, guru, orang tua murid atau alumni, dan juga dari peserta didik. Dipakai juga triangulasi metode pengumpulan data, seperti untuk guru dan kepala sekolah diambil dua cara, yaitu kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akan dibahas mengenai hasil temuan dari data yang telah dikumpulkan dengan metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan kuesioner dengan subyek ketua yayasan Kasih Utama, kepala sekolah KB-TK *Candle Tree*, guru KB-TK *Candle Tree*, orang tua murid dan alumni KB-TK *Candle Tree*, serta siswa/i dan alumni KB-TK *Candle Tree*. Temuan akan dianalisis berdasarkan model evaluasi CIPP menurut pengembangan Stufflebeam, yaitu melihat dari sisi *context*, *input*, *process* dan *product*. Hasil temuan juga akan dibandingkan dengan teori-teori terdahulu tentang masing-masing komponen, yaitu dibagian pembahasan.

Evaluasi Konteks Program Pendidikan Karakter di KB-TK Candle Tree

Evaluasi konteks akan dibahas dari segi profil sekolah KB-TK *Candle Tree* dan tujuan program dalam memenuhi kebutuhan karakter siswa. Sebagian besar data diperoleh dari dokumentasi yang diberikan oleh sekolah, dan wawancara dengan para pemegang keputusan, yaitu kepala sekolah dan ketua yayasan.

Berdasarkan evaluasi konteks, maka ditemukan: 1) Kondisi dan situasi di KB-TK *Candle Tree* sudah memiliki potensi dan kesanggupan untuk melaksanakan program pendidikan karakter. Sarana dan prasarana telah lengkap untuk menunjang kegiatan belajar. Lingkungan sekolah juga terlihat bersih dan nyaman. Selain itu, sekolah juga terdaftar dalam diknas pendidikan dan berakreditasi 'A'; 2) Program *Character Circle Time* perlu dilakukan karena visi dan misi (poin pertama) yang dikembangkan oleh sekolah adalah untuk pengembangan karakter siswa. Tujuan masih berintegrasi dengan tujuan sekolah, perlu dibentuk tujuan khusus program ini; 3) Program pendidikan karakter ini perlu untuk dilaksanakan sebagai tanggung jawab sekolah untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh; 4) Program karakter perlu dilaksanakan karena kebutuhan untuk mencetak siswa dan siswi yang berkarakter. 5) Tujuan program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* agar peserta didik dapat menjadi manusia yang berhasil kini dan nanti.

Evaluasi Masukan Program Pendidikan Karakter di KB-TK Candle Tree

Evaluasi masukan (*input*) meliputi evaluasi kurikulum, metode pengajaran serta alat dan bahan, kualifikasi guru, dukungan pimpinan, siswa/i, serta sarana dan prasarana program. Selain itu, ada juga saran untuk masukan program. Data diambil dengan berbagai cara, yaitu kuesioner yang terukur, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi sumber. Berdasarkan evaluasi masukan, ditemukan:

- 1) Kurikulum yang dipakai untuk program pendidikan karakter adalah dari berbagai sumber. Belum ada kurikulum terpadu khusus untuk *Character Circle Time*.

- 2) Metode pembelajaran karakter yang paling sering muncul adalah cerita. Sedangkan metode lainnya bervariasi mulai dari eksperimen, pemberian tugas, observasi, pembiasaan, dan juga gerak lagu. Untuk metode pembelajaran masih perlu divariasikan.
- 3) Alat peraga bervariasi namun masih perlu pengembangan, paling sering digunakan adalah gambar.
- 4) Kualitas tenaga pendidik untuk melaksanakan program ini tergolong baik. Sebagian besar nilai karakter telah dimengerti dan dipraktikkan.
- 5) Kualitas peserta didik yang menjadi peserta program juga baik, dalam artian 80% memiliki kemampuan untuk memahami. Namun, belum ada rubrik untuk penilaian calon peserta didik yang akan masuk ke sekolah.
- 6) Dukungan pimpinan sangat baik dalam menunjang program *Character Circle Time*, lebih dari 90%.
- 7) Sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran program tergolong layak dan lengkap. Beberapa sarana perlu diperkuat dan ditambahkan seperti jaringan internet dan layar hijau (untuk pelaksanaan program pada saat pembelajaran jarak jauh) serta penambahan alas duduk siswa (untuk pelaksanaan program tatap muka).
- 8) Sumber pendanaan program ini diintegrasikan dengan biaya dan pengeluaran sekolah. Belum ada dokumentasi khusus untuk anggaran program *Character Circle Time*.

Evaluasi Implementasi Proses Program Pendidikan Karakter di KB-TK Candle Tree

Beberapa aspek dalam implementasi dinilai dalam evaluasi proses ini. Guru dan kepala sekolah memberikan penilaian pada setiap aspek yang dilanjutkan dengan wawancara. Pernyataan tersebut meliputi interaksi dalam kelas *character circle time*, *review* dari masing-masing guru kepada anak didiknya, melihat kesesuaian tugas-tugas yang diberikan, pemakaian teknologi dalam kelas maupun persiapan kelas, lagu-lagu atau media audio lainnya, kejelasan dalam media visual yang ditampilkan, pemakaian benda-benda konkret, urutan dalam tahapan perencanaan, kelayakan alat peraga yang dibuat, serta penilaian guru terhadap karakter siswa. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga ditanya mengenai kendala-kendala yang terjadi pada saat program ini dijalankan. Data juga didukung dengan evaluasi di luar pertanyaan peneliti berupa masukan-masukan, kelebihan, kekurangan, dan masalah-masalah yang mengurangi efisiensi program ini.

Berdasarkan evaluasi proses, implementasi program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*:

- 1) Interaksi selama program karakter pada saat tatap muka dilakukan dengan sangat baik. Namun interaksi selama pembelajaran jarak jauh atau *online* dapat dikatakan tidak ada. Seharusnya menjadi perhatian sekolah untuk mengadakan program pendidikan karakter dengan *videoconference*.
- 2) Pengulangan dari wali kelas dilakukan dengan sering di setiap kegiatan sekolah dengan frekuensi yang sering.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan masih dapat diperluas meskipun dikatakan sudah sesuai sebagai pengingat cerita dalam nilai karakter.
- 4) Penggunaan teknologi tergolong cukup sering, terutama pada saat pembelajaran jarak jauh.
- 5) Penggunaan media audio sangat sering, yaitu hampir setiap saat.
- 6) Media visual yang dikembangkan cukup baik untuk jelas dilihat oleh siswa yang duduk di paling belakang. Kualitas alat peraga pun sudah baik meskipun dapat ditingkatkan lagi.
- 7) Pemakaian benda konkret dalam pembelajaran sangat minim dan jarang. Perlu diperbanyak dan dibuat lebih sering.
- 8) Tahapan perencanaan tidak didokumentasikan dengan lengkap dan rapi agar dapat mendukung proses perencanaan tersebut. Seharusnya dapat didokumentasikan sebagai arsip sekolah, agar kedepannya dapat ditingkatkan.

- 9) Penilaian karakter peserta didik telah dilakukan oleh guru di dalam penilaian atau rapor bulanan maupun akhir semester. Tidak ada pedoman atau rubrik penilaian karakter. Seharusnya rubrik dibuat agar penilaian tidak subyektif.
- 10) Kendala yang dihadapi selama berlangsungnya program terletak pada kondisi guru dan peserta didik yang tidak menentu atau pasti.
- 11) Bahasa penyampaian selama pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efektif karena memakai Bahasa Inggris. Sebaiknya menggunakan bilingual atau Bahasa Indonesia.
- 12) Durasi serta frekuensi program dinilai kurang lama dan sering. Diharapkan agar ditambah, baik dari segi lamanya program, atau dari segi frekuensi program.

Evaluasi Hasil atau Produk Program Pendidikan Karakter di KB-TK Candle Tree

Untuk evaluasi produk, mayoritas data didapatkan dari kuesioner yang dibagikan kepada orang tua murid atau alumni KB-TK *Candle Tree* dari tahun ajaran 2018/2019 sampai dengan saat ini. Responden orang tua murid/alumni berjumlah 35 responden. Data juga akan ada dari jawaban dan penilaian guru, menjawab pertanyaan yang sama dengan orang tua, namun dilihat dari sisi pendidik. Selain itu, untuk memastikan hasil program pendidikan karakter, peneliti juga mewawancarai dan mengobservasi perwakilan siswa/i yang pernah menerima pendidikan karakter *Character Circle Time* di KB-TK *Candle Tree*.

Evaluasi produk ini akan memaparkan beberapa hasil yang ditemukan. Mulai dari hasil yang diharapkan untuk muncul dan hasil yang tidak terduga muncul, hasil jangka pendek dan juga hasil jangka panjang. Penilai mengajukan pertanyaan berkaitan dengan perkembangan anak, penerapan karakter, pernah membahas atau berdiskusi, kepuasan responden, dan keputusan atas kelanjutan program kepada orang tua murid/alumni dan tenaga pendidik KB-TK *Candle Tree*.

Tabel 2. Hasil Rerata dan Persentase Kuesioner Evaluasi Produk Orang Tua (OT) dan Tenaga pendidik (TP)

	Perkembangan		Menerapkan		Berdiskusi		Kepuasan		Dilanjutkan	
	OT	TP	OT	TP	OT	TP	OT	TP	OT	TP
Rerata	4.14	4.43	4.11	4.71	3.91	3.86	4.42	4.86	4.68	4.86
Persentase	82.9%	88.6%	82.3%	94.3%	78.3%	77.1%	88.6%	97.1%	93.14%	97.1%

Sumber: rekapitulasi kuesioner

Evaluasi hasil untuk program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* adalah:

- 1) Perkembangan karakter peserta didik di KB-TK *Candle Tree* dapat terlihat oleh orang tua dan guru.
- 2) Peserta didik di KB-TK *Candle Tree* mengerti, mempraktikkan, dan menunjukkan lima nilai karakter yang dipelajarinya berdasarkan observasi serta wawancara dengan peserta didik.
- 3) Hasil pembentuk kelima nilai karakter lebih dilihat oleh orang tua (ditunjukkan di rumah) ketimbang oleh guru (ditunjukkan di sekolah).
- 4) Memiliki hasil lain program yaitu sikap berani, mampu beradaptasi dan bersosialisasi, memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, memotivasi guru untuk bersikap dan berkarakter, menjadi pengingat anak di rumah saat bersama orang tua, penambahan kosakata anak, hasil jangka panjang yaitu memiliki generasi penerus yang berakhlak baik.
- 5) Lebih dari 90% orang tua murid puas dengan program pendidikan karakter. Begitu juga dengan pendidik dan kepala sekolah.
- 6) Kelangsungan program pendidikan karakter perlu dilanjutkan dan ditingkatkan.

Pembahasan

Sekolah KB-TK *Candle Tree* telah memiliki potensi yang kuat untuk melaksanakan program karena: 1) Prasarana dan sarana telah sesuai dengan Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seluruh tenaga pendidik telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik guru PAUD, yaitu memiliki ijazah Sarjana (S1). Kepala KB-TK *Candle Tree* memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun sebagai guru PAUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 telah terakreditasi A dan telah memiliki ijin resmi operasional dari pemerintah.

Tujuan program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* secara garis besar adalah agar peserta didik dan lulusannya menjadi manusia yang berhasil pada masa kini dan masa depan lewat perkembangan akhlak. Tujuan program ini belum di artikulaskan dengan jelas, melainkan melebur dengan tujuan sekolah yang terdapat dalam visi dan misi sekolah.

Dari evaluasi masukan, kurikulum KB-TK *Candle Tree* mengikuti KTSP sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 dan pedoman penyusunan KTSP direktorat pembinaan PAUD tahun 2014. Hal ini sesuai dengan skema oleh pemerintah Indonesia yang mencakup pengolahan pikir, pengolahan hati, pengolahan raga, dan pengolahan kreatifitas. Selain kurikulum pemerintah, dipakai juga kurikulum eksternal yang diambil dari berbagai sumber. Satuan kurikulum khusus untuk program ini belum dibentuk. Padahal pembentukan kurikulum berhubungan erat dengan kualitas visi holistik pendidikan (Asy'ari & Hamami, 2020).

Sebagian besar metode pembelajaran karakter adalah dari cerita atau literatur. Strategi ini adalah sumber yang berharga untuk membentuk karakter anak (Lickona, 2012). Dilihat dari kualitas tenaga pendidik juga tergolong baik, pendidikan karakter sangat bergantung pada guru yang berkarakter. Karena guru memiliki peran sebagai pengasuh, sebagai contoh, serta sebagai mentor (Lickona, 2012).

Belum ada panduan atau rubrik penilaian bagi calon murid KB-TK *Candle Tree*. Panduan penilaian observasi seharusnya dikembangkan berdasarkan lima area pengembangan anak; fisik, emosional, sosial, mental, dan juga moral. Dukungan dari pimpinan untuk membentuk budaya dan komunitas karakter juga perlu diusahakan (Lickona, 2012) dan dinilai sudah dirasakan oleh tenaga pendidik di KB-TK *Candle Tree*.

Implementasi program pendidikan karakter sudah tergolong baik, namun masih perlu peningkatan di beberapa bidang, seperti penggunaan benda konkret yang dinilai masih kurang. Padahal, benda-benda konkret akan membantu peserta didik agar akrab dengan hal yang dipelajarinya, dan memudahkannya untuk memvisualisasikan sesuatu. Perlu dibentuk juga rubrik untuk penilaian karakter siswa untuk menunjang penilaian yang tidak bias dan bersifat konsisten (Wiratnaya *at al.*, 2020).

Hasilnya, secara terang-terangan, program ini meningkatkan pengetahuan moral, salah satu komponen karakter yang baik oleh Thomas Lickona (2012) khususnya pada studi ini terlihat hasil dari aspek pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif dan kesadaran moral. Tindakan moral juga dapat terlihat karena telah dikembangkan pembiasaan (Lickona, 2012).

KESIMPULAN

Dari studi evaluatif yang dilakukan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter bernama *Character Circle Time*, dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu mengevaluasi dari domain *context*, *input*, *process*, dan *product*, maka 1) konteks program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* menunjukkan sekolah ini memiliki potensi dan kesanggupan untuk melaksanakan program pendidikan karakter; 2) Masukan program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* memperlihatkan kurikulum program yang

menyatu dengan kurikulum sekolah, metode pembelajaran dalam pendidikan karakter yang paling sering digunakan adalah lewat literatur atau cerita, sumber daya tenaga pendidik yang terus mengupayakan perkembangan akhlak siswa, peserta didik tidak melewati proses seleksi namun mempunyai kualifikasi yang cukup baik, dukungan pimpinan demi menciptakan komunitas berkarakter, sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung implementasi program, serta sumber pendanaan program yang menjadi satu dengan biaya sekolah; 3) Proses implementasi program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* mengungkapkan interaksi yang hilang saat pembelajaran jarak jauh, pengulangan dari wali kelas sering dilaksanakan, penugasan dapat lebih divariasikan, tahapan perencanaan tidak memiliki dokumentasi lengkap, penggunaan benda konkrit sangat jarang, penilaian karakter tidak memiliki rubrik, penggunaan Bahasa penyampaian tidak efektif karena menggunakan Bahasa Inggris, dan manajemen waktu dan frekuensi program perlu ditambahkan. 4) Produk atau hasil program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* menunjukkan ada perkembangan positif pada karakter peserta didik, yaitu terwujud dalam kegiatannya sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, peserta didik memiliki pemahaman karakter atau pengetahuan moral, memiliki hasil lainnya yang tidak terencana, dan juga hasil jangka panjang.

Sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa konteks program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*, Masukan program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree*, Proses implementasi program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* dan Produk atau hasil program pendidikan karakter di KB-TK *Candle Tree* berpengaruh positif terhadap evaluasi program pendidikan karakter di kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran praktis dan juga saran untuk penelitian kedepannya. Baik jika dilakukan evaluasi secara eksternal untuk membandingkan hasil evaluasi, mengevaluasi kembali program ini secara berskala dan jangka panjang, meneliti lebih jauh bagaimana guru menumbuhkan masing-masing nilai karakter, serta melakukan studi evaluasi secara kuantitatif untuk menguji nilai efektivitas program.

REFERENSI

- Adawiah, R., & Ubaidillah, T. (2023). Pengembangan pendidikan holistik berbasis karakter pada pendidikan anak usia dini di desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *AKSIOMA AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (1), 14–32. <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i1.920>
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Fitria, F., Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan perilaku prososial anak usia dini melalui permainan kooperatif. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan anak usia dini*, 7(2), 125–132. <https://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v7i2.8424>
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Islamic Education Journal*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2020). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Science and education research*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.72>
- Rama, A., Ambyiar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Ema, R. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(1), 82–86. <http://dx.doi.org/10.29210/02020344>
- Stufflebeam, S., Daniel, D., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York. The Guilford Press.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta, 2017.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Taufik, M. (2018). Etika plato dan aristoteles: Dalam perspektif etika Islam. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keistanaan*, 18(1), 27–45. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- Wiratnaya, I. M., Yudana, I. M., & Divayana., D. G. H. (2020). Evaluasi pelaksanaan program penguatan Pendidikan karakter. *Jurnal administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 139–148. <https://doi.org/10.23887/japi.v11i2.3427>